

Pemberdayaan Masyarakat Kampung Tematik Jamrut melalui Budidaya Perkebunan di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati

Inayatul Ilahiyah Asshodiqoh¹, Ilyas²

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

e-mail: imlaatulhusna@students.unnes.ac.id¹, ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena belum maksimalnya masyarakat dalam pengelolaan perkebunan yang mana membuat perekonomian masyarakat masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya perkebunan di Kampung Tematik Jamrut di Kelurahan Ngijo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian sebanyak enam orang, yaitu ketua pengelola, ketua KWT (Kelompok Wanita Tani), ketua kelompok tani ngudi boga, ketua pokdarwis (kelompok sadar wisata), dan dua masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi tujuh tahap yaitu kesadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian, memproduksi dan publikasi informasi, dan penguatan kapasitas. Proses pemberdayaan dimulai dari sosialisasi dari dinas pertanian, adanya masalah dalam masyarakat yang ditangani oleh dinas pertanian, adanya perubahan dalam masyarakat, masyarakat diberikan praktek secara langsung di lapangan, materi yang dibuat disesuaikan dengan kondisi masyarakat, dan masyarakat diberikan kebebasan dalam mengakses informasi dan proses pembangunan lokal.

Kata Kunci: Kampung Tematik, Pemberdayaan Masyarakat, Perkebunan

Abstract

This research was motivated by the lack of maximum community in plantation management which made the community's economy still low. The purpose of this study is to describe the process of community empowerment through plantation cultivation in Jamrut Thematic Village in Ngijo Village. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The research subjects were six people, namely the head of the management, the head of the KWT (Farmer Women Group), the head of the ngudi boga farmer group, the head of the pokdarwis (tourism awareness group), and two communities who participated in the empowerment activities. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data validity techniques use source triangulation and techniques. Data analysis techniques in this study using data reduction, data presentation, and drawing conclusions The research explained that the community empowerment process is divided into seven stages, namely awareness, showing problems, helping problem solving, showing the importance of change, testing, producing and publishing information, and strengthening capacity. The empowerment process starts from socialization from the agriculture office, problems in the community handled by the agriculture office, changes in the community, the community is given direct practice in the field, materials are made tailored to community conditions, and the community is given freedom in accessing information and local development processes.

Keywords: Thematic Villages, Community Empowerment, Plantations

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dan maritim yang memiliki sumber kekayaan baik perairan maupun daratannya. Memiliki wilayah perairan yang mendominasi dan kepulauan yang ada di dalamnya, sehingga memaksimalkan sistem ketahanan di sektor kelautan. Perencanaan sistem ketahanan di negara maritim tentunya berbeda dengan yang ada di negara benua (continent) (Ayun et al., 2020). Pembangunan sektor kelautan bertujuan agar tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia menjadi lebih baik. Dengan potensi yang dimiliki yaitu kelautan, diharapkan dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat. Selain mengandalkan di sektor kelautan, Indonesia juga mengandalkan sektor pertanian sebagai pasokan utamanya.

Banyaknya lahan yang belum dikembangkan membuat potensi pertanian menjadi kurang maksimal. Kurang maksimalnya lahan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang teknologi pertanian. Kebanyakan masyarakat dalam mengelola lahan masih menggunakan pola pertanian yang konvensional. Selain itu, lahan yang akan dikembangkan tergolong tanah kering dan sulit untuk tumbuh jika ditanami. Hal itulah yang membuat para petani enggan untuk mengelola lahan yang ada. Pengelolaan lahan pertanian yang kurang maksimal harus segera diatasi untuk meningkatkan sektor pertanian. Akibatnya, sektor pertanian menjadi melemah dan ekonomi masyarakat juga ikut menurun. Dukungan dari pengembangan usaha tani dan tataniaga pertanian yang baik perlu dilakukan sehingga meningkatkan ekonomi sektor pertanian.

Kemiskinan merupakan salah satu kondisi di masyarakat yang mana memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan serta fasilitas hidup lainnya yang belum bisa terpenuhi. Penanganan kemiskinan tidak hanya dapat dilakukan oleh pemerintah saja, melainkan juga membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam proses pembangunan untuk menangani kemiskinan, peran masyarakat sangat penting terlibat mulai dari proses perencanaan, pembentukan keputusan, pelaksanaan, hasil dan evaluasi (L astrika, 2018). Pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apalagi setelah adanya pandemi Covid-19 yang telah melanda Indonesia selama hampir dua tahun, membuat tingkat kemiskinan menjadi meningkat.

Dalam mengurangi angka kemiskinan akibat pandemi Covid-19, pemerintah Kota Semarang telah melakukan berbagai program agar bisa mengembalikan perekonomian warga. Salah satu program yang dilakukan yaitu dengan adanya pemberdayaan masyarakat maupun bantuan sosial dari pemerintah maupun pemerintah daerah. Hal ini tentunya membantu masyarakat di masa pandemi khususnya masyarakat yang berada di lapisan bawah. Terbukti dengan adanya program tersebut angka kemiskinan mengalami penurunan pada tahun 2022 yang pada tahun sebelumnya masih tergolong tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, angka kemiskinan di Semarang menurun 0,32 persen dari 3,93 juta jiwa menjadi 3,83 juta jiwa di tahun 2022. Pada bulan September 2021 jumlah penduduk miskin sebanyak 11,25 persen menjadi 10,93 persen pada bulan Maret 2022. Dari data tersebut, terbukti bahwa pemerintah Kota Semarang telah berhasil menurunkan angka kemiskinan dengan berbagai program yang ada.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk menjadi bukan sebuah proses yang instan (Dwijatenaya & Ince, 2016). Pemberdayaan merupakan suatu proses yang dijalankan adanya partisipasi penuh dan sadar dari masyarakat sebagai sumberdaya pembangunan. Sumberdaya tersebut agar bisa menolong dan mengembangkan diri menjadi lebih baik, mampu memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk keberlangsungan kelompok atau sendiri, serta mampu membawa kebermanfaatannya untuk diri sendiri. Ada tiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu tahap penyadaran, pengkapsitasan dan pendayaan.

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk mendorong dan membangun kemampuan masyarakat melalui motivasi untuk mengembangkan dan membangkitkan potensi yang dimiliki menjadi tindakan nyata (Aristianto, 2018). Pemberdayaan diartikan

sebagai akses perolehan daya mengenai kemampuan sumber daya untuk mencukupi kebutuhannya. Pemberdayaan berisi tahapan yang mampu direalisasikan dan diperhitungkan serta aktivitas refleksi terhadap subjek yang mencari kemampuan dirinya sendiri. Tahap yang lain hanya berupa alat-alat dan sumber-sumber prosedural agar masyarakat dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Selain itu, sebagai makhluk sosial manusia juga harus bisa menerima budaya atau kearifan budaya lain tanpa menghilangkan budayanya sendiri. Dengan ini, sosial ekonomi di masyarakat dapat berjalan dan beriringan secara baik.

Pemberdayaan diharapkan dapat membawa perubahan dan merubah tatanan kehidupan yang ada di masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Hal ini tentunya sesuai dengan cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis, adil, maju, dan sejahtera. Pembuatan program-program merupakan salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dan membangun ekonomi yang lebih baik. Program pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Perlu adanya pembinaan dari instansi maupun lembaga pemerintah setempat kepada masyarakat agar kualitas dan kesejahteraan hidupnya bisa meningkat terutama dalam hal sumber daya manusia (Oktari et al., 2021).

Sumber daya manusia merupakan komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat. Manusia memiliki peran krusial dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat baik sebagai agen maupun target. Pemberdayaan dan pembangunan saling terkait satu sama lain. Pemberdayaan masyarakat adalah bentuk kemandirian dalam pemecahan masalah yang melibatkan penggunaan inovasi untuk meningkatkan standar hidup. Seseorang harus memiliki informasi, keterampilan, dan sikap untuk memecahkan masalah mereka jika pembangunan ingin meningkatkan kualitas hidup mereka. Keduanya terkait melalui proses penyelesaian masalah dalam pembentukan bangsa (Ningrum, 2021).

Salah satu usaha Pemerintah Kota Semarang dalam menangani masalah kemiskinan yaitu dengan adanya program Kampung Tematik. Kampung tematik merupakan pengembangan sebuah kampung dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki menggunakan gagasan dan ide dari masyarakat untuk membuat kampung tersebut menjadi baik dan terkenal. Tujuan adanya kampung tematik adalah untuk mengatasi kemiskinan pada kebutuhan pasar, meningkatkan kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakat, mendorong perekonomian lokal dengan menggali potensi yang ada sebagai pembangunan wilayah (Widhiastuti et al., 2022). Salah satu kelurahan yang mendapatkan predikat sebagai Kampung Tematik di Semarang berada di Kelurahan Ngijo dengan nama Kampung Tematik Jamrut (Jambu dan Jeruk Terpadu).

Kampung Tematik Jamrut merupakan salah satu permasalahan yang membuat pemerintah Kota Semarang melakukan inovasi guna mengurangi permasalahan dengan berfokus pada peningkatan kesejahteraan keluarga, infrastruktur dasar untuk permukiman dan kesejahteraan kota secara keseluruhan. Kampung Tematik Jamrut diresmikan pada 04 Januari 2018 yang mana menjadi tujuan dan sasaran dari konsep pemberdayaan masyarakat di Kota Semarang melalui Kampung Tematik. Konsep tersebut memiliki peranan penting dalam memberikan perspektif yang positif kepada masyarakat sekitar. Salah satu indikator penting dalam pemberdayaan masyarakat Kampung Tematik Jamrut adalah partisipasi masyarakat baik fisik maupun psikis, menuju ke arah peningkatan dan perbaikan kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mewujudkan pembukaan lapangan kerja dan pelatihan. Adanya pembinaan dari lembaga maupun instansi pemerintahan yang terkait bertujuan untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat terutama dalam bidang ekonomi sosial. Pemilihan Kampung Tematik Jamrut Kelurahan Ngijo ini memiliki alasan yaitu, dirasa lebih efektif dan efisien oleh pemerintah Kota Semarang dalam penentuan program Kampung Tematik. Selain itu, potensi alam yang dimiliki kampung tersebut juga baik terbukti dengan banyaknya tanaman jambu dan jeruk yang menjadi sumber ekonomi masyarakat.

Pandemi Covid-19 membuat banyak kegiatan menjadi dibatasi dan berbagai tempat umum ditutup untuk sementara. Pandemi yang terjadi selama hampir dua tahun tentunya

berdampak pada kegiatan ekonomi sosial masyarakat, khususnya masyarakat di Kelurahan Ngijo. Pandemi yang melanda Kelurahan Ngijo membuat sebagian tempat wisata ditutup sementara terutama wisata Kampung Tematik Jamrut. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19. Akibatnya, ekonomi masyarakat setempat mengalami penurunan dikarenakan tutupnya wisata Kampung Tematik Jamrut.

Masyarakat di Kampung Tematik Jamrut sebelumnya pernah melakukan pemberdayaan terkait bidang perkebunan dengan lembaga setempat. Pengelolaan perkebunan yang dilakukan oleh masyarakat tidak sesuai dengan proyek yang dihasilkan dari pemerintah sebelumnya. Berbagai upaya di kampung tersebut sudah dilakukan, hal itu juga tidak luput dari peran pemerintah setempat dalam melakukan pemberdayaan. Namun, dari sekian banyak yang dilakukan pemerintah belum cukup untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Akibatnya, dalam pengelolaan perkebunan khususnya tanaman jambu dan jeruk yang menjadi potensi daerah tersebut kurang maksimal. Terlebih disaat adanya pandemi Covid-19, seluruh kegiatan yang ada di masyarakat dihentikan sementara yang membuat masyarakat menjadi kurang produktif. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan masyarakat yang bisa menambah keterampilan serta pengetahuan dalam mengelola perkebunan terlebih setelah adanya pandemi Covid-19.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan metode statistik dan metode konvensional lainnya (Musianto, 2021). Lokasi penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Kampung tematik Jamrut, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati. Fokus dalam penelitian ini yaitu proses pemberdayaan masyarakat dan strategi pemberdayaan masyarakat melalui budidaya perkebunan di Kelurahan Ngijo.

Subyek penelitian yaitu sebanyak enam orang, satu informan yaitu ketua pengelola kampung tematik jamrut, dan lima subyek primer yang terdiri satu dari ketua KWT, satu ketua kelompok tani ngudi boga, satu ketua pokdarwis dan dua peserta pemberdayaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tahapan proses pemberdayaan masyarakat melalui budidaya perkebunan meliputi penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi, dan penguatan kapasitas.

Penyadaran

Penyadaran yang dilakukan meliputi: (1) mengundang pihak dinas pertanian untuk memberikan pengarahan kepada masyarakat terkait pengelolaan perkebunan. (2) adanya sosialisasi dari dinas pertanian dan tokoh masyarakat setempat untuk meningkatkan kesadaran dalam mengelola perkebunan. Pengarahan tersebut dilakukan pada rapat atau pertemuan rutin agar masyarakat senantiasa peduli terhadap lingkungan perkebunan dan punya inisiatif untuk maju dan berkembang. Masyarakat menjadi memiliki rasa kesadaran yang tinggi untuk mengembangkan potensi yang sudah ada di Kampung Tematik Jamrut.



Gambar 1. Masyarakat Menyimak Sosialisasi dari Dinas Pertanian

Menunjukkan Adanya Masalah

Masalah yang ada dalam masyarakat meliputi: (1) faktor cuaca dari alam yang tidak bisa dirubah oleh manusia. Kondisi cuaca yang sering hujan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi terhambat dan kurang maksimal. (2) adanya hama yang menyerang tanaman. Hama yang menyerang daun tanaman jambu dan jeruk perlu untuk ditangani agar bisa pulih kembali. Masyarakat mendatangkan dinas pertanian untuk membantu mereka. (3) beberapa masyarakat yang belum begitu mengetahui tata cara bercocok tanam yang baik. Respon dari masyarakat yang kurang baik atau mendukung juga terkadang masih menjadi permasalahan di kampung ini.

Membantu Pemecahan Masalah

Masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang ada dengan mengundang dinas pertanian untuk memberikan pelatihan kepada mereka. . Pelatihan diberikan agar masyarakat mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Mereka memberikan contoh kepada masyarakat sampai ke prakteknya juga. Sehingga masyarakat yang diberikan materi juga bisa langsung memahami apa yang disampaikan. Selain itu juga dilakukan diskusi bersama dan diberikan pengetahuan dari tokoh masyarakat dan dinas pertanian setempat.



Gambar 2. Dinas Pertanian Memberikan Pemberdayaan Kepada Masyarakat

Menunjukkan Pentingnya Perubahan

Perubahan yang terjadi di masyarakat sudah ada diantaranya: (1) masyarakat semakin rutin mengikuti kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Masyarakat yang tadinya jarang berkontribusi sekarang lebih sering untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. (2) masyarakat memiliki kelompok tani sehingga lebih teratur dan terarah dalam hal bertani, yang tadinya masih sendiri-sendiri sekarang sudah berkelompok dan memiliki tujuan yang sama. (3) masyarakat memiliki sistem penanaman yang semakin baik sehingga membuat hasil

buah semakin meningkat. (4) masyarakat juga memiliki pola pikir lebih modern dan memiliki insight yang baru setelah adanya pemberdayaan dari dinas terkait.

Melakukan Pengujian dan Demonstrasi

Masyarakat diberikan kesempatan untuk bisa praktek secara langsung saat pelatihan berlangsung. Masyarakat bisa mempraktekkan secara langsung setelah diberikan materi dari dinas pertanian. Semua alat dan bahan sudah disediakan dari sana sehingga masyarakat bisa langsung mempraktekkan.

Memproduksi dan Publikasi Informasi

Materi yang dibuat disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada. Pihak dinas pertanian melihat kondisi di masyarakat terlebih dahulu lalu dibuatlah materi yang sesuai. Materi yang diberikan terkadang dari masyarakat yang minta atau dari pihak sana yang memberikan langsung karena ada tugas dari pusat. Materi disesuaikan dikarenakan daya tangkap pikir seseorang itu berbeda-beda dan tidak sama.

Penguatan Kapasitas

Penguatan kapasitas yang diberikan kepada masyarakat dari hasil pemberdayaan masyarakat meliputi: (1) diberikan kebebasan dalam mengakses informasi dari mana saja asalkan informasi yang didapat baik dan dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi yang didapat nanti disebarluaskan juga kepada masyarakat yang lain. (2) diberikan kebebasan dalam membangun kapasitas lokal seperti pembanguna jalan dan *showroom* selama itu tidak merusak lahan dan tidak mengganggu infrastruktur. Pembangunan tersebut dengan catatan dari hasil musyawarah yang ada agar tidak terjadi kesalahpahaman. (3) masyarakat sudah bisa mengelola perkebunan menjadi lebih baik dan sudah bisa membuat pupuk cair sendiri dari pelatihan oleh dinas pertanian.

PEMBAHASAN

Penyadaran

Proses pemberdayaan menerapkan semua rencana dan kebijakan setelah dikembangkan dan diputuskan, bersama dengan sumber daya, alat, personel, titik awal, dan metode yang diperlukan (Ilyas & Tursina, 2016). Pemberdayaan di kampung tematik jamrut melibatkan masyarakat secara langsung di lapangan serta dilakukan sosialisasi-sosialisasi. Menurut Febrina (2019), langkah pertama yang harus dilakukan agar masyarakat berdaya adalah memberikan pemahaman, akses, dan motivasi dimana seseorang bisa keluar dari kemiskinan. Proses tersebut juga dilakukan dengan adanya pendampingan dari seseorang yang ahli di bidang yang diangkat. Pemberdayaan masyarakat di kampung tematik jamrut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan dengan mengolah potensi lokal yang ada di daerah tersebut.

Proses penyadaran dilakukan dengan mengundang dinas pertanian untuk datang ke kampung tematik jamrut guna membantu mengarahkan masyarakat. Dinas pertanian terkadang datang sendiri ke kampung tematik jamrut untuk langsung memberikan materi serta pengarahan karena tugas dari pemerintah pusat. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat terkait tersedianya sumber daya lokal yang bisa dimanfaatkan (Santi & Trisanti, 2021). Proses penyadaran juga dilakukan dengan adanya sosialisasi dari dinas pertanian setempat kepada masyarakat kampung tematik jamrut. Sosialisasi bertujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan terkait bidang tersebut. Selain adanya sosialisasi, masyarakat juga diberikan pengarahan-pengarahan dari dinas setempat dan tokoh masyarakat. Pengarahan tersebut bertujuan untuk membantu kesadaran masyarakat agar senantiasa peduli dan bisa tetap mengelola perkebunan di kampung tematik jamrut. Menurut Mulyono (2017), sentuhan dari berbagai pihak akan membawa kesadaran masyarakat dan merangsang kebangkitan mereka untuk terus meningkatkan lingkungan dan kemampuan dirinya. Organisasi masyarakat yang ada terbukti bermanfaat dan kelompok kerja tokoh masyarakat paling efektif dalam suatu organisasi atau

komunitas (Tyler et al., 2019). Hal tersebut juga dilakukan mengembangkan potensi alam yang sudah ada di kampung tersebut.

Pemberdayaan masyarakat membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan, sehingga meningkatkan kinerja lingkungan, metode pertanian, dan keadaan lingkungan (Zikargae et al., 2022). Dengan adanya proses ini tentunya akan membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya meningkatkan lingkungan di kampung tematik jamrut. Pengembangan potensi alam berupa kebun jambu dan jeruk yang ada di kampung tersebut harus terus dilakukan. Hal itu agar perekonomian masyarakat menjadi meningkat dan terus berkembang. Semakin banyak masyarakat sendiri menjadi terlibat dalam pengelolaan program sebagai manfaat dari pendekatan berbasis masyarakat (Meredith et al., 2012). Pihak-pihak yang membantu dan terlibat dalam proses penyadaran juga sudah baik dalam melakukan tugasnya.

Menunjukkan Adanya Masalah

Tahap menunjukkan adanya masalah merupakan tahap dimana terdapat permasalahan yang belum bisa terselesaikan dalam masyarakat. Permasalahan yang ada di kampung tematik jamrut adalah faktor cuaca yang tidak menentu sehingga dalam proses pertumbuhan tanaman menjadi tidak maksimal. Faktor cuaca merupakan faktor alam yang tidak bisa diubah oleh manusia sehingga masyarakat tidak bisa melakukan apa-apa. Selain karena faktor cuaca, ada masalah hama yang menyerang pada tanaman di perkebunan. Masalah tersebut kemudian dilaporkan ke dinas pertanian agar dilakukan tindakan yang serius. Dalam hal ini, ketidakberdayaan menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan akses dan memobilisasi sumber daya atau pengambilan keputusan (Tian et al., 2021).

Dinas pertanian turun di lapangan untuk membantu masyarakat secara nyata. Menurut Andayani et al., (2017), peran serta pemerintah dalam membantu masyarakat memang sangat dibutuhkan. Permasalahan akan terselesaikan jika pihak dinas pertanian setempat membantu masyarakat dalam menangani masalah tersebut. Masyarakat tentunya akan merasa sangat terantu akan hal itu. Selain itu, ada permasalahan yaitu beberapa masyarakat ada yang kurang memahami tata cara bercocok tanam yang benar. Hal tersebut juga ditangani dari dinas pertanian setempat. Kebanyakan masyarakat di kampung tematik jamrut adalah petani sehingga tidak terlalu memberatkan dinas pertanian dalam menangani masalah tersebut.

Masalah lain yang ada di kampung tematik jamrut adalah masih ada beberapa respon masyarakat yang kurang baik. Kebanyakan masyarakat responnya sudah baik hanya sedikit yang responnya kurang baik. Pihak tokoh masyarakat berusaha untuk mengupayakan yang terbaik agar masyarakat mendapatkan manfaat dari pemberdayaan yang ada.

Membantu Pemecahan Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang berada dalam ketidakberdayaan dan kemiskinan (Sari et al., 2016). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dari dinas pertanian setempat melalui adanya pelatihan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Menurut Andayani et al., (2017), pemerintah setempat dalam membantu masyarakat harus tepat dan terarah sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat diberikan pemberdayaan berupa pelatihan dari dinas pertanian. Materi yang diberikan dari dinas pertanian sudah disesuaikan dan dicocokkan berdasarkan pengamatan awal terlebih dahulu.

Selain diberikan materi, masyarakat juga diberikan praktek secara nyata di lapangan terkait materi yang sudah disampaikan. Menurut Mulyono (2017), masyarakat akan menjalani proses belajar mengenai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan tersebut. Masyarakat akan terbuka wawasannya dan menguasai keterampilan serta kecakapan dasar yang sekiranya mereka butuhkan. Adanya diskusi juga dibutuhkan masyarakat agar menemukan solusi atau titik terang dalam penyelesaian masalah.

Masyarakat melakukan diskusi setelah materi diberikan dari dinas pertanian. Diskusi

dilakukan dengan adanya tanya jawab dari masyarakat kepada dinas pertanian terkait materi yang telah disampaikan. Menurut Rahmawati et al., (2016), proses pemberdayaan harus melalui diskusi antarmasyarakat dan pemateri sehingga terjadi timbal balik yang nyata dan terlaksana dengan maksimal. Dalam hal ini masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya dan diskusi secara langsung dengan dinas pertanian agar mendapatkan hasil yang sesuai.

Menunjukkan Pentingnya Perubahan

Masyarakat memiliki pengetahuan terkait pengelolaan perkebunan yang ada. Menurut Andayani et al., (2017), perubahan yang terjadi di masyarakat tentunya ada sesuai dengan apa yang sudah dilakukan oleh pihak yang memberikan pemberdayaan. Masyarakat juga memiliki pola pikir yang lebih modern dari sebelumnya. Adanya kelompok tani yang terbentuk, menjadi bukti bahwa masyarakat sudah memiliki perubahan yang baik. Pembentukan kelompok tani disini bertujuan agar sistem yang sudah ada bisa teratur dan terarah. Masyarakat tidak akan berjalan sendiri-sendiri karena sudah kelompok tani yang sudah terbentuk dan tidak akan terjadi miskomunikasi. Menurut Wulandari et al., (2022), pemberdayaan bertujuan meningkatkan komunikasi yang baik antar masyarakat sehingga terjadi keterarahan dan kejelasan yang pasti.

Masyarakat memiliki insight yang baru dari sebelumnya yang hanya mengetahui beberapa hal saja. Setelah dilakukan pemberdayaan, masalah yang ada di kampung tersebut bisa terselesaikan dan teratasi. Menurut Ilyas & Nurmayasari, (2014) pemberdayaan membawa perubahan yang nyata pada masyarakat baik di internal dan eksternal yang mana bisa dilihat dan dirasakan secara langsung perubahannya. Masyarakat yang awalnya bingung harus melakukan apa sekarang sudah mengerti langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menangani masalah yang ada. Dengan adanya pemberdayaan yang telah dilakukan dari dinas pertanian, masyarakat semakin memiliki perubahan yang baik dalam dirinya.

Melakukan Pengujian dan Demonstrasi

Masyarakat kampung tematik jamrut bisa mempraktekkan secara langsung setelah diberikan materi dari dinas pertanian. Menurut Rahmawati et al., (2016), masyarakat diberikan kebebasan untuk mempraktekkan apa yang sudah diberikan dari pihak pemberi pemberdayaan. Dengan diberikan praktek secara langsung di lapangan, masyarakat diharapkan semakin paham dengan materi yang telah disampaikan. Materi yang diberikan dari dinas pertanian juga disesuaikan dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Menurut Indrianti et al., (2019), pemberdayaan masyarakat diperlukan praktek secara nyata di lapangan kepada masyarakat dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal. Masyarakat diberikan contoh dari dinas pertanian terkait materi yang diberikan. Setelah diberikan contoh, lalu masyarakat bisa mempraktekkannya. Bahan-bahan dan alat-alat sudah disediakan dari pihak setempat sehingga masyarakat bisa langsung praktek. Praktek tersebut dilakukan di salah satu rumah warga yang memang sudah disetujui oleh masyarakat.

Pengujian atau praktek yang terlaksana diharapkan bisa dipahami dengan baik oleh masyarakat. Menurut Lestari & Suminar (2020), masyarakat diberikan kesempatan mempraktekkan secara langsung saat pemberdayaan bertujuan agar semakin terampil dan berkembang sesuai arahan dari penyuluh. Masyarakat bisa mempraktekkannya di kemudian hari jika memang membutuhkannya. Pihak masyarakat merasa sangat terbantu dengan pemberian materi dan praktek dari dinas pertanian. Dengan adanya hal tersebut, tentunya masyarakat semakin paham dan bisa berkembang menjadi lebih baik lagi dalam mengelola perkebunan.

Memproduksi dan Publikasi Informasi

Materi yang diberikan juga harus disesuaikan dengan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Afifah & Ilyas, (2021), materi pemberdayaan harus disesuaikan dengan masyarakat sehingga bisa tersampaikan dengan maksimal. Materi yang diproduksi tentunya disesuaikan dengan norma kemasyarakatan yang ada. Masyarakat memiliki pola pikir dan latar belakang yang berbeda sehingga memang materi yang diberikan harus disesuaikan

dengan kondisi masyarakat. Menurut Santi & Trisanti (2021), materi pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat harus disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang terjadi agar bisa mendapatkan hasil sesuai apa yang diinginkan. Dengan adanya kesesuaian materi yang dibuat untuk masyarakat diharapkan bisa diperoleh hasil pemberdayaan yang baik juga. Menurut Setiyani (2020), masyarakat yang satu dengan yang lain memiliki pola pikir yang tidak sama sehingga perlu diperhatikan dalam mempublikasikan informasi.

Pemberdayaan masyarakat dengan materi yang telah disesuaikan tentunya akan lebih terlaksana dengan efektif dan terarah. Masyarakat akan semakin terbantu dengan adanya materi yang sudah sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Pihak dinas pertanian juga antusias dalam memberikan materi kepada masyarakat. Baik masyarakat maupun dinas pertanian sama-sama antusias dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membuat kampung tematik jamrut semakin baik dan maju.

Penguatan Kapasitas

Masyarakat kampung tematik jamrut diberikan kebebasan dalam mengakses dan mencari informasi dari manapun. Hal tersebut selama tidak merugikan antarmasyarakat diperbolehkan. Informasi yang didapat tentunya akan diberikan kepada masyarakat yang belum mengetahui informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat kampung tematik jamrut diberikan kebebasan dan masih tetap peduli kepada masyarakat lainnya. Hasil dari pemberdayaan masyarakat tergantung pada pembangunan klaster atau dengan kata lain mengukur keragaman yang ada pada masyarakat (Fielding, 2022).

Informasi yang didapatkan nantinya juga akan disebarluaskan kepada masyarakat sekitar jika memang perlu. Selain itu, masyarakat juga dibebaskan dalam proses pembangunan kapasitas lokal. Menurut Mulyono (2017), masyarakat yang diberikan kebebasan dapat mengalami peningkatan keterampilan dan intelektual sehingga terbentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut ditandai dengan kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, mengkreasikan, dan melakukan pembangunan. Hasil dari pemberdayaan masyarakat tergantung pada karakteristik masyarakat dan sikap positif masyarakat dalam perawatan yang ada (Fielding, 2022).

Pembangunan yang dilakukan dengan hasil dari musyawarah bersama dengan masyarakat kampung tematik jamrut. Pembangunan boleh dilakukan dengan catatan tidak merusak fasilitas umum dan mengganggu infrastruktur yang sudah ada. Pembangunan lokal yang dilakukan oleh masyarakat kampung tematik jamrut adalah pembangunan jalan dan showroom. Penyediaan jalan yang lebih baik merupakan prioritas manfaat lokal masyarakat yang diharapkan dari investasi perkebunan (Kainyande et al., 2022). Menurut Sumodiningrat (2000), masyarakat yang sudah mandiri tidak bisa dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut diperlukan perlindungan supaya kemandirian yang dimiliki tetap berjalan dalam mengambil tindakan nyata dalam bidang pembangunan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui budidaya perkebunan dilakukan melalui tujuh tahapan, yaitu penyadaran, menunjukkan adanya masalah, membantu pemecahan masalah, menunjukkan pentingnya perubahan, melakukan pengujian dan demonstrasi, memproduksi dan publikasi informasi, dan penguatan kapasitas. Penyadaran dilakukan dengan mengundang dinas pertanian dan dilakukan sosialisasi dari dinas pertanian serta tokoh masyarakat. Adanya masalah hama yang menyerang tanaman membuat masyarakat melakukan tindakan dengan dinas pertanian untuk mengatasi permasalahan yang ada. Materi yang diberikan dari dinas pertanian juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Perubahan dalam masyarakat yaitu memiliki pengetahuan terkait pengelolaan perkebunan yang ada. Adanya kelompok tani yang terbentuk membuktikan bahwa masyarakat sudah mengalami perubahan yang baik. Masyarakat bisa mempraktekkan secara langsung terkait materi yang sudah diberikan. Masyarakat diberikan contoh dari dinas pertanian terkait materi yang

dibahas, setelah itu masyarakat baru bisa mempraktekannya. Dinas pertanian memberikan materi yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan norma kemasyarakatan yang ada di kampung tematik jamrut. Materi yang diberikan juga disesuaikan dengan perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat. Penguatan kapasitas dilakukan dengan memberikan kebebasan masyarakat dalam mencari informasi dari manapun. Masyarakat diberikan kebebasan dalam proses pembangunan lokal dengan hasil musyawarah bersama. Pembangunan dilakukan dengan catatan tidak merusak fasilitas umum dan mengganggu infrastruktur yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Ilyas. (2021). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5 (1)(1), 1–17. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.36404>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>
- Aristianto, A. (2018). Pemberdayaan Keluarga Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia Ayah Bunda Ceria Kelurahan Tamanan Tulungagung Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*, 22–23.
- Ayun, Q., Kurniawan, S., & Saputro, W. A. (2020). Perkembangan Konversi Lahan Pertanian Di Bagian Negara Agraris. *Vigor: Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 5(2), 38–44. <https://doi.org/10.31002/vigor.v5i2.3040>
- Dwijatenaya, I. B. M. A., & Ince, R. (2016). *Pembangunan Perdesaan dan Kemitraan Agribisnis : Suatu Model Pemberdayaan Masyarakat untuk Kesejahteraan*.
- Febrina, F. (2019). Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang. *Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 10–11.
- Fielding, D. (2022a). Measuring the diversity dividend for community-level health and women's empowerment in Africa. *SSM - Population Health*, 20(August), 101294. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101294>
- Fielding, D. (2022b). Measuring the diversity dividend for community-level health and women's empowerment in Africa. *SSM - Population Health*, 20(November), 101294. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101294>
- Ilyas, & Nurmayasari, D. (2014). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan) Kabupaten Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 16–21.
- Ilyas, T. I. (2016). Implementasi Program Balai Pelayanan Sosial Pada Anak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Salatiga. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Volume 5(1), 9–15.
- Indrianti, D. T., Ariefianto, L., & Halimi, D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>
- Kainyande, A., Auch, E. F., & Okoni-Williams, A. D. (2022). The socio-economic contributions of large-scale plantation forests: perceptions of adjacent rural communities in the Northern Province of Sierra Leone. *Trees, Forests and People*, 10(September), 100329. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2022.100329>
- L astrika. (2018). Tahun Kota. *Analisis Implementasi Program Kampung Tematik Dalam Menanggulangi Kemiskinan Kota Semarang (Studi Kasus Kampung Home Industry, Kelurahan Karanganyar Gunung, Kecamatan Candisari) Yosafat*.
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Nonformal Education and ...*, 4(1), 1–16.

- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/34481>
- Lukas S. Musianto. (2021). Pengertian Pendekatan dan Jenis-Jenis Pendekatan Penelitian. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 2.
- Meredith, S., Cross, C., & Amazigo, U. (2012). Empowering communities in combating river blindness and the role of NGOs. *Health Research Policy and Systems*, 10(16), 1–16.
- Ningrum, R. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik Budidaya Jambu Kristal di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. In *Departemen Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Oktari, T., Pangkey, M. S., & Ruru, J. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Usaha Mikro Di Kelurahan Imandi Pada Pandemi Covid 19. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(102).
- Rahmawati, Y. D., Purnaweni, H., & Taruna, T. (2016). Tahapan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Di Desa Cangkring Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. *Jurnal EKOSAINS*, 7(4), 83–93. <https://jurnal.uns.ac.id/ekosains/article/view/61954/35855>
- Santi, F. U., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.39849>
- Sari, R., Dakwah, F., & Aceh, U. I. N. A. B. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata. *Al-Bayan*, 22(34), 53–64.
- Setiyani, M. S. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kampung Tematik Di Kampung Rolak Kelurahan Kedungkandang. *Pemberdayaan Masyarakat*, 5(201610050311037), 1–9.
- Tian, B., Stoffelen, A., & Vanclay, F. (2021). Ethnic tourism in China: tourism-related (dis)empowerment of Miao villages in Hunan province. *Tourism Geographies*, 25(2–3), 552–571. <https://doi.org/10.1080/14616688.2021.1938657>
- Tyler, I., Lynam, J., O'Campo, P., Manson, H., Lynch, M., Dashti, B., Turner, N., Feller, A., Ford-Jones, E. L., Makin, S., & Loock, C. (2019). It takes a village: a realist synthesis of social pediatrics program. *International Journal of Public Health*, 64(5), 691–701. <https://doi.org/10.1007/s00038-018-1190-7>
- Widhiastuti, R., Rahmaningtyas, W., Farliana, N., & Endah, D. (2022). *Pemberdayaan Perempuan di Kampung Tematik Jamrut melalui Kreativitas Berbasis Ecoprint*. 7(2), 237–250.
- Wulandari, S., Oktaviani, S., Adam, M. R., Barat, J., Author, C., Wulandari, S., & Pemerintahan, F. P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Skill Development Centre (Sdc) Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Di Kabupaten Bandung Barat. *Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 14(2), 310–333.
- Zikargae, M. H., Woldearegay, A. G., & Skjerdal, T. (2022). Empowering rural society through non-formal environmental education: An empirical study of environment and forest development community projects in Ethiopia. *Heliyon*, 8(3), e09127. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09127>